

**PENGARUH PELATIHAN *HIGH ALERT MEDICATION*  
TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM  
PENERAPAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
GAMPING YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
SITI JOHARIYAH  
1710201252**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

**PENGARUH PELATIHAN *HIGH ALERT MEDICATION*  
TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM  
PENERAPAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
GAMPING YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
SITI JOHARIYAH  
1710201252**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PELATIHAN *HIGH ALERT MEDICATION*  
TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM  
PENERAPAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
GAMPING YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**SITI JOHARIYAH**  
1710201252

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui  
Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Pada Tanggal:

15 Februari 2019

Pembimbing,

Kustiningsih, M.Kep., Sp.Kep.An.



# PENGARUH PELATIHAN *HIGH ALERT MEDICATION* TERHADAP KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENERAPAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Siti Johariyah<sup>2</sup> , Kustiningsih<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Insiden keselamatan pasien sangat merugikan pasien serta dapat menimbulkan hilangnya nyawa. Di Indonesia kesalahan pemberian obat merupakan insiden terbanyak. Insiden dapat terjadi dikarenakan salah satunya *human error* dari petugas kesehatan. Kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat ini dapat meminimalkan terjadi efek samping atau kesalahan. Pelatihan salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam prinsip benar pemberian obat.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *quasi experimental*, rancangan *pre dan post test non equivalent control group design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada tiap-tiap kelompok berjumlah 17 perawat yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen menggunakan lembar observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah kelompok perlakuan mendapatkan pelatihan. Kemudian dianalisis menggunakan uji beda *Wilcoxon* dan *Mann Whitney U Test*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping, hasil uji *Wilcoxon p-value*  $0.005 < 0.05$  pada kelompok perlakuan, *p-value*  $0,779 > 0.05$  pada kelompok kontrol dan hasil uji *Mann Whitney p value*  $0.006 < 0.05$ .

**Simpulan:** Ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

**Saran:** Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain seperti sikap, motivasi dan lingkungan.

**Kata Kunci :** Pelatihan, kepatuhan, prinsip benar pemberian obat

**Kepustakaan:** 5 Buku, (2013-2017), 6 Jurnal, 2 Skripsi, 2 Website

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE EFFECT OF HIGH ALERT MEDICATION TRAINING ON NURSE COMPLIANCE IN APPLYING THE RIGHT PRINCIPLES OF MEDICATION AT PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF GAMPING YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Siti Johariyah<sup>2</sup>, Kustiningsih<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Patient safety incident is harmful to the patient and can lead to death. In Indonesia the mistake of administering medicine is the highest incidence. It can occur due to one of human errors from health workers. Nurse adherence in applying the correct principle of administering this drug can minimize the occurrence of side effects of errors. Training is one way to improve nurse compliance in the principle of medication.

**Objective:** The study aims to determine the effect of high alert medication training on nurse compliance in applying the right principles of medication at PKU Muhammadiyah Hospital of Gamping Yogyakarta.

**Method:** This research was quantitative research with a quasi-experimental design and pre and post non-equivalent control group design. The sampling used purposive sampling technique. The samples in each group were 17 nurses who fulfilled the inclusion criteria. The instrument used an observation sheet conducted before and after the treatment group receives training. The data were analyzed using Wilcoxon and Mann Whitney U Test.

**Result:** The results of the study showed that there was an effect of high alert medication training on nurse compliance in applying the right principles of medication in PKU Muhammadiyah Hospital of Gamping with Wilcoxon p-value  $0.005 < 0.05$  in the treatment group, p-value  $0.779 > 0.05$  in the control group and results Mann Whitney test p value  $0.006 < 0.05$ .

**Conclusion:** There is an effect of high alert medication training on nurse compliance in applying the right principles of medication in PKU Muhammadiyah Hospital of Gamping Yogyakarta.

**Suggestion:** Further researcher is expected to examine other factors such as attitude, motivation and environment.

Keywords : Training, compliance, the right principles of medication

References : 5 books, (2013-2017), 6 journals, 2thesis, 2 websites

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>School of Nursing Lecturer, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2016), tentang *patient safety* sebanyak satu dari 10 pasien dirugikan saat menerima perawatan kesehatan, sekitar 43 juta insiden keselamatan pasien terjadi setiap tahun, kesalahan pengobatan menghabiskan biaya sekitar 42 miliar USD per tahun. Masalah Keselamatan pasien teratas 2016 adalah kesalahan pengobatan, hampir 5% pasien rawat inap di rumah sakit mengalami kejadian tidak diinginkan terkait dengan pemberian obat. Kesalahan dalam pelepasan, dosis yang salah, mengabaikan untuk mengobati masalah yang ditunjukkan dengan tanda-tanda vital dan kesalahan dokumentasi.

*High alert medication* merupakan obat yang persentasinya tinggi dalam menyebabkan terjadinya kesalahan/*medication error*, beresiko menyebabkan dampak yang tidak diinginkan termasuk juga obat-obatan yang tampak mirip/ucapan mirip (Nama Obat, Rupa Dan Ucapan Mirip/NORUM atau *Look- Alike Sound -Alike / LASA* (Permenkes, 2017). Menurut *Institute for Safe Medication Practices (ISMP)* (2012), *high alert medication* mempunyai resiko tinggi menyebabkan bahaya yang besar pada pasien jika tidak digunakan secara tepat.

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kompetensi staf serta mendukung pendekatan interdisipliner dalam pelayanan pasien, (Permenkes, 2017). Ketrampilan yang dimiliki perawat akan berpengaruh pada kejadian *medication error* sebagaimana hasil penelitian Budihardjo (2017), yaitu angka kejadian *medication error* diruangan dengan tingkat ketrampilan perawat cukup lebih tinggi daripada

ruangan dengan tingkat ketrampilan perawat lebih baik.

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur, atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Setiadi, 2007 dalam Ulum dan Wulandari, 2013). Supaya dapat tercapai pemberian obat yang aman, seorang perawat harus menerapkan tujuh prinsip benar pemberian obat yang meliputi: klien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, waktu yang benar, rute yang benar, dokumentasi yang benar serta informasi yang benar (Lestari, 2016). Kepatuhan penerapan prinsip benar pemberian obat ini juga merupakan bentuk tanggungjawab secara legal terhadap tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan yang akan dapat meminimalkan terjadi efek samping atau kesalahan dalam memberikan obat (*medication administration error*).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta berdasarkan hasil laporan investigasi tim PMKP (Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien) RS PKU Muhammadiyah Gamping periode Januari 2016-Desember 2016 tentang insiden keselamatan pasien ditemukan kesalahan identifikasi 14 kejadian, komunikasi tidak efektif 1 kejadian, *medication error* 10 kejadian, salah lokasi/prosedur/pasien operasi 1 kejadian, infeksi 1 kejadian, dan pasien jatuh 4 kejadian. Selain itu, pada periode Januari 2017-November 2017 ditemukan insiden kesalahan identifikasi 6 kejadian, komunikasi tidak efektif 3 kejadian, *medication error* 26 kejadian, salah lokasi/prosedur/pasien operasi 1 kejadian, infeksi 3 kejadian, dan pasien

jatuh 3 kejadian sedangkan standar yang ditetapkan rumah sakit adalah 0%. Dari data tersebut *medication error* mengalami peningkatan yang paling banyak yaitu dari 10 kejadian tahun 2016 menjadi 26 kejadian tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy experimental*, rancangan *pre and posttest non equivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok responden yang diobservasi yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini semua perawat di ruang rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta yaitu di ruang Naim, Wardah, Al-Kauzar, Ar-Royan dan Az-Zahra, Zaitun sebanyak 97 perawat. Sampel penelitian ini sebanyak 17 perawat ditambah 3 perawat untukantisipasi *droupout* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Jumlah pemberian obat *high alert* setiap bulan berkisar antara 90-100 kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Martono, 2016). Instrumen yang dipakaimenggunakan instrument rekam medis untuk menentukan pasien yang mendapatkan *high alert medication* dan instrumen observasi berupa *check list* diterapkan dan tidak diterapkan sebanyak 56 poin. Perawat yang menjadi sampel dalam tindakan pemberian obat *high alert* kemudian diamati dan dicatat dalam instrumen observasi oleh asisten peneliti. Observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*) yang diberikan kepada kelompok perlakuan. Sedangkan peneliti melihat kelengkapan dokumentasi pemberian *high alert medication*.

Variabel *dependent* yaitu kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat dengan menggunakan skala ordinal yaitu skala bertingkat seperti tingkat 1 patuh dan tingkat 2 tidak patuh. Analisa data menggunakan komputerisasi dengan program SPSS 20. Uji statistic non parametric yang digunakan uji *Wilcox* test untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan uji Non Parametrik *Mann Whitney U test*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi frekuensi karakteristik perawat di RS PKU  
Muhammadiyah Gamping Yogyakarta Tahun 2018

Karakteristik Responden	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol		p-value
	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase(%)	
<b>Umur (tahun)</b>					
17-25	2	11,8	2	11,8	0.314
26-35	13	76,5	13	76,5	
36-45	2	11,8	2	11,8	
<b>Jenis kelamin</b>					
Laki-laki	6	35,3	4	23,5	0.702
Perempuan	11	64,7	13	76,5	
<b>Pendidikan</b>					
Ners	9	52,9	9	52,9	1.000
D3	8	47,1	8	47,1	
<b>Lama Bekerja</b>					
< 1 tahun	2	11,8	3	17,6	0.849
>1-3 tahun	1	5,9	2	11,8	
>3-5 tahun	9	52,9	5	29,4	
>5 tahun	5	29,4	7	41,2	

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa proporsi umur pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mayoritas berada pada rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 13 (76,5%) responden. Proporsi jenis kelamin pada kedua kelompok mayoritas perempuan untuk kelompok perlakuan sebanyak 11 (64,5%) responden dan kelompok kontrol sebanyak 13 (76,5%) responden. Proporsi tingkat pendidikan lebih banyak Ners dengan jumlah yang sama pada kedua kelompok sebanyak 9 (52,9%) responden. Proporsi lama bekerja pada kelompok perlakuan mayoritas termasuk dalam rentang >3-5 tahun sebanyak 9 (52,9%) responden sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas termasuk dalam rentang >5 tahun sebanyak 41,2% responden. Berdasarkan hasil test statistic *Mann*

*Whitney U Test* diketahui bahwa semua nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada beda karakteristik responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang berarti kedua kelompok ini mendekati homogenitas.

2. Kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat sebelum dan setelah (*posttest*) dilakukan pelatihan *high alert medication*.

Hasil penelitian kepatuhan perawat kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam penerapan prinsip benar pemberian obat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan *high alert medication* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut:



Tabel 4.2  
Kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat sebelum dan setelah dilakukan pelatihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta tahun 2018

Kepatuhan Responden	Kelompok Perlakuan						Kelompok Kontrol					
	Pretest			Posttest			Pretest			Posttest		
	f	%	Σ	f	%	Σ	f	%	Σ	f	%	Σ
Patuh	6	35,3		13	76,6		8	47,1		7	41,2	
Tidak patuh	11	64,7	91,07	4	23,5	97,37	9	52,9	92,96	10	58,8	92,33
Jumlah	17	100		17	100		17	100		17	100	

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat kelompok perlakuan saat *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yaitu 6 (35,5%) responden menjadi 13 (76,5%) responden, Sedangkan pada kelompok kontrol mengalami penurunan yaitu 8 (47,1%) responden menjadi 7 (41,2%) responden. Selain itu nilai rata-rata pada kelompok perlakuan juga meningkat dengan nilai 91,07 menjadi 97,37

sedangkan pada kelompok kontrol mengalami sedikit penurunan dari 92,96 menjadi 92,33.

### 3. Hasil Uji Wilcoxon

Data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, bersifat berpasangan (*pretest dan posttest*), sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan uji Wilcoxon pada tiap-tiap kelompok dengan hasil pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3  
Hasil uji Wilcoxon kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta tahun 2018

Kepatuhan Responden	Kelompok Perlakuan					Kelompok Kontrol				
	Pretest		Posttest		<i>p value</i>	Pretest		Posttest		<i>value</i>
	f	%	f	%		f	%	f	%	
Patuh	6	35,3	13	76,6	0,005	8	47,1	7	41,2	0,779
Tidak patuh	11	64,7	4	23,5		9	52,9	10	58,8	
Jumlah	17	100	17	100		17	100	17	100	

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari hasil uji Wilcoxon kepatuhan perawat sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*) pada kelompok perlakuan adalah *p-value* 0,005 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan ada beda pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan yang berarti pada kelompok perlakuan ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap

kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa dari hasil uji Wilcoxon kepatuhan perawat sebelum dilakukan pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukan pelatihan (*posttest*) adalah *p-value* 0,779 ( $> 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan tidak ada beda pada

*pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang berarti pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

#### 4. Uji Mann Whithney U test

Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada data tidak berdistribusi normal dengan skala ordinal maka uji yang digunakan dengan Uji Mann Whithney U test.

Hasil uji Mann Whithney U test kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ditunjukkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji Mann Whithney U test kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta tahun 2018

Perawat	Jumlah	Mean Rank	p-value
Kelompok Perlakuan	17	22.09	0.006
Kelompok Kontrol	17	12.91	
Total	34		

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *mean* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan didapatkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* atau *p-value* 0.006 (*p-value* < 0.05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pelatihan *High Alert Medication* Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Prinsip Benar Pemberian Obat

Setelah dilakukan pelatihan *high alert medication* pada kelompok perlakuan, berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ) Hasil ini menunjukkan ada beda pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan yang berarti pada kelompok perlakuan ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan setelah dilakukan pelatihan *high alert medication* pada kelompok perlakuan, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,779 ( $p > 0,05$ ) . Hasil ini menunjukkan tidak ada beda pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang berarti pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji Mann Whithney U test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *mean* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan didapatkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* atau *p-value* 0.006 (*p-value* < 0.05) yang artinya ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar

pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

Peningkatan kepatuhan perawat pada kelompok perlakuan ini tentu tidak lepas dari pengaruh pelatihan yang telah diberikan yaitu tentang tata laksana *high alert medication*. Hasil peningkatan kepatuhan ini sejalan dengan Sofiani & Sundari (2016) adanya perbedaan pengetahuan dan sikap dalam pelaksanaan peningkatan keamanan obat-obat yang perlu diwaspadai yang mengungkapkan bahwa pelatihan memang dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan penerapan keselamatan pasien dengan uji *Paired Samples Test* dengan nilai *Sig.* 0,000 ( $< 0,05$ ).

Hasilnya bisa terlihat bahwa setelah mengikuti pelatihan, ada peningkatan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prinsip benar pemberian obat, dari 6 (35,5%) perawat menjadi 13 (76,6 %) perawat. Hasil ini juga sesuai dengan teori Lawrence Green (Green 1998 dalam Purwoastuti dan Mulyani, 2015) tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu salah satunya faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor predisposisi ini sendiri terdiri dari beberapa hal seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan sebagainya dan dengan adanya pelatihan, maka faktor pengetahuan dan sikaplah yang diperkuat. Hal ini sejalan dengan Anawati (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki perawat tidak selalu menjamin bahwa tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien juga baik. Sumber ini juga menyebutkan bahwa ketika sudah berada di rumah sakit, perawat justru bisa mendapatkan pengetahuan baru lewat pelatihan yang diadakan oleh rumah sakit dan hal tersebut bisa merubah perilakunya

ketika melakukan asuhan perawatan pada pasien.

Selain hal-hal diatas, menurut Yanti dan Warsito (2013) ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan proses pelatihan dalam meningkatkan kepatuhan perawat ini yaitu : faktor pelatih, faktor peserta, faktor metode pelatihan dan faktor materi pelatihan. Agar proses pelatihan bisa berhasil peneliti berusaha untuk memenuhi dari ke empat faktor tersebut.

Pada faktor pelatih, faktor pertama yang harus diperhatikan dalam mengadakan pelatihan adalah pelatih atau pemberi materi yang harus profesional.

Pada faktor peserta untuk mendapatkan hasil yang optimal, peserta pelatihan harus berada dalam dinamika kelompok yang baik dan mendukung ke arah proses belajar mengajar. Peneliti juga berkoordinasi dengan kepala ruang mengenai penjadwalan perawat yang mengikuti pelatihan sehingga suasana pelatihan bisa kondusif.

Faktor metode pelatihan, dengan metode yang tepat maka akan menimbulkan kegairahan dari peserta. Pelatih atau pemberi materi telah memilih metode ceramah disertai diskusi, demonstrasi dan studi kasus yang selanjutnya dibahas bersama-sama dengan nara sumber yang kompeten Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Kurrachman (2003) dalam Sofiani & Sundari (2016) bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi, simulasi dan praktek dapat meningkatkan pengetahuan.

Faktor materi pelatihan yang disusun dengan baik tentu akan menimbulkan ketekunan dari peserta pelatihan. Dalam proses pelatihan yang dilakukan peneliti, pemberi materi atau pelatih menyusun materi dengan rapi

dan *up to date* serta aplikatif sehingga peserta lebih mudah dalam memahaminya dan kemudian mempraktekkan ke dalam proses perawatan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang ikut mendukung meningkatnya kepatuhan perawat di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping sesuai dengan teori Green dalam Purwoastuti dan Walyani (2015) yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Selain pengetahuan yang bisa didapatkan melalui pelatihan, ada komponen lain yang menjadi bagian dari faktor predisposisi yaitu sikap. Pada umumnya, sikap perawat terhadap pasien dan ketika melakukan perawatan sudah baik namun dalam penerapan prinsip benar pemberian obat khususnya *high alert*, perawat masih sering melewatkan beberapa tindakan. Namun, setelah pelatihan, peneliti dapat mengamati adanya perubahan sikap yang positif dari responden di mana ketika melakukan tindakan pemberian obat, beberapa perawat mulai menerapkan prinsip benar pemberian obat yang sebelumnya menjadi poin yang sering ditinggalkan.

Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam ketersediaan fasilitas, RS PKU Muhammadiyah Gamping sudah memiliki fasilitas yang mendukung terlaksananya prinsip benar pemberian obat.

Ketersediaan fasilitas ini seyogyanya membantu terlaksananya prinsip benar pemberian obat namun sebelum diberikan pelatihan, fasilitas ini tidak digunakan dengan maksimal karena adanya ketidakpatuhan dalam prinsip benar pemberian obat. Penggunaan fasilitas pendukung ini meningkat pada saat peneliti melakukan observasi setelah pelatihan dimana

beberapa responden benar-benar menggunakan fasilitas tersebut dengan maksimal.

Faktor pendorong (*reinforcing factor*). Faktor ini dimainkan oleh supervisor atau kepala ruang dan juga kepala tim di masing-masing ruangan melalui pemberian contoh. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiati (2017) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu meningkatkan kepatuhan perawat yaitu faktor individu (meliputi pengetahuan dan sikap), faktor lingkungan (ketersediaan fasilitas), dan faktor organisasi (contoh yang diberikan oleh atasan atau orang yang berpengaruh).

Selain itu, menurut Natasia., Loekqijana & Kurniawan (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang sesuai dengan SOP adalah motivasi dan persepsi. Motivasi mempunyai hubungan yang kuat dengan kinerja, bila motivasi meningkat maka kinerja perawat juga akan meningkat, semakin tinggi motivasi karyawan terhadap kinerjanya akan semakin patuh perawat tersebut dalam pelaksanaan SOP. Persepsi perawat terhadap pekerjaannya meliputi lingkungan kerja yang baik, anggota kelompok atau tim yang kompak dalam melaksanakan pekerjaan, yang mendorong perawat merasa tertantang dengan lingkungan pekerjaan saat ini. Persepsi perawat pelaksana dalam melihat pekerjaan dan lingkungannya dapat memberikan dampak bagi kinerja yang ditunjukkan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Dalam penelitian ini persepsi perawat terhadap pekerjaannya lebih mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SOP dibanding dengan motivasi perawat.

Di samping itu, menurut Widyaningtyas (2012) dalam Budiati (2017) untuk mempertahankan kepatuhan yang telah terbentuk setelah pelatihan dan meningkatkan kepatuhan pada perawat yang belum patuh ada beberapa hal yang perlu diperhatikan rumah sakit yaitu mempertahankan kestabilan jumlah tenaga perawat dan meningkatkan motivasi perawat terkait pelaksanaan tindakan perawatan. Pada penelitian ini tempat yang digunakan untuk penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping jumlah tenaga yang tersedia sudah cukup dimana satu perawat merawat 5-8 pasien dengan pendidikan Ners dan D3 jumlahnya seimbang. Demikian juga perawat yang menjadi responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilihat dari pendidikannya jumlahnya sama yaitu: yang berpendidikan Ners sebanyak 9 (52,9%) perawat, dan yang berpendidikan D3 sebanyak 8 (47,1%) perawat. Hal ini seharusnya mendukung terlaksananya tugas dan mampu melaksanakan secara penuh semua tindakan perawatan termasuk yang berkaitan dengan keselamatan pasien sesuai SOP yang diberlakukan di rumah sakit termasuk dalam penerapan prinsip benar pemberian obat khususnya *high alert medication*. Belum diterapkannya prinsip benar pemberian obat secara penuh salah satunya disebabkan karena sewaktu pemberian obat perawat hanya satu sementara yang lain sibuk memberi perawatan pasien, sementara obat harus segera diberikan, hal ini yang menyebabkan tidak dilakukan *double check* dan tidak ada yang mengingatkan apabila tindakan belum sesuai SOP.

Selanjutnya, faktor lain yang bisa berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan adalah

komitmen dari pimpinan (Budiati, 2017). Komitmen pimpinan ini bisa terwujud dari pembentukan kebijakan dan pemberian teladan yang baik.

Hal lain yang perlu rumah sakit perhatikan adalah tingkat kepatuhan penerapan prinsip benar pemberian obat khususnya *high alert* diperoleh pasca pelatihan yaitu 76,6 %, menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan kepatuhan antara sebelum dan setelah pelatihan, rumah sakit perlu terus berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan dan kepatuhan di berbagai elemen. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Soeprijadi (2006) dalam Yanti dan Warsito (2013) bahwa faktor peserta merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kesuksesan pelatihan, ada beberapa peserta selama mengikuti pelatihan terlihat kurang antusias, mengantuk, menambah kemungkinan tidak terserapnya materi secara menyeluruh. Hal ini terlihat ketika dilakukan observasi perawat tersebut tidak menerapkan seluruh prinsip benar pemberian *high alert medication* yang berarti perawat tersebut dalam kategori tidak patuh. Beberapa perawat yang tidak patuh juga nampak kurang antusias terhadap perubahan walaupun telah diberi pelatihan, hal ini diketahui masih adanya beberapa tindakan yang tidak diterapkan.

## SIMPULAN

1. Tingkat kepatuhan perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan dari 6 (35,3%) perawat menjadi 13 (76,6%) perawat dengan *p-value* 0,005 atau *p-value* < 0,05, yang artinya ada pengaruh pelatihan pada kelompok perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol tingkat kepatuhan menurun dari 8 (47,1%) perawat

- menjadi 7 (41,2%) perawat dengan  $p$ -value 0,779 atau  $p$ -value > 0,05
2. Perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan  $p$ -value 0.006 ( $p$ -value < 0,005) yang artinya ada pengaruh pelatihan *high alert medication* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

#### A. Saran

1. Bagi RS PKU Muhammadiyah Gamping  
Disarankan untuk mengadakan pelatihan tata laksana *high alert medication* secara periodik kepada semua perawat. Mengevaluasi SOP secara berkala, mensosialisasikan dan monitoring pelaksanaan penerapan prinsip benar pemberian *high alert medication*.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip benar pemberian *high alert medication* seperti sikap, motivasi dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, K. R. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. *Skripsi*, Stikes Ngudi Waluyo ungaran.
- Budiati, R. V. (2017). Penerapan Pelaksanaan Pengkajian Resiko Jatuh untuk Meningkatkan Kepatuhan Perawat Di Unit RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- Budihardjo, V. S. (2017). Faktor Perawat Terhadap Kejadian Medication Administration Error Di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 5 Nomor 1 Januari- Juni 2017*, 52-61.
- Fatimah, F. S. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Jurnal Ners and Midwifery Indonesia*, 79-83.
- Institute for Safe Medication Practices (ISMP). (2012). *ISMP's list of high-alert medications*. Retrieved Maret 11, 2018, from ISMP: [www.ismp.org](http://www.ismp.org).
- Lestari, S. (2016). *Farmakologi Dalam Keperawatan*, cetakan pertama. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan . Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (Badan PPSDM Kesehatan).
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktore yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya vol.28,Suplemen no.1*, 20-25.

- Permenkes. (2017). *Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 308.
- Purwoastuti, T. E., & Walyani, E. S. (2015). *Perilaku & Softskills Kesehatan : Panduan Untuk Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sofiani, I., & Sundari, S. ( 2016). Efektifitas Pelatihan High Alert Medication Terhadap Pengetahuan dan Sikap Petugas di RS KIA PKU Muhammadiyah Kotagede. *Medicoeticoilegal dan Manajemen Rumah Sakit, Vol.5 No 2*, 1-4.
- Ulum, Muh. Miftahul., Wulandari, Ratna Dwi., (2013). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan berdasarkan teori kepatuhan milgram ; *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, vol. 1, No.3, Juli-Agustus 2013
- WHO. (2016). *Patient Safety*. Retrieved april 4, 1018, from <http://www.who.int/patientsafety/en/>
- Yanti, I. R., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat ,Motivasi dan Supervisi Dengan Kualitas dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan . *Jurnal Manajemen Keperawatan 1 (2)*, 107-114.